

Evaluasi kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi era digital

Iskandar Tsani*, Rofik Efendi & Sufirmansyah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

[*iskandartsani64@iainkediri.ac.id](mailto:iskandartsani64@iainkediri.ac.id)

Abstract

This article discusses the readiness of Islamic tertiary institutions in facing the digital era. This article is written based on field research with a qualitative method of evaluating gap models. The Kediri State Islamic Institute (IAIN) and the Kediri Tribakti Islamic Institute (IAIT) were selected as research locations. The results of this study indicate that the readiness of IAIN Kediri in facing the digital era is still not optimal. Likewise, with the readiness of IAIT, where the leadership's support in facing the digital era is hampered by limited abilities. The competence of the IAIN Kediri lecturers in delivering lectures online is quite good. Likewise, the competence of IAIT Kediri lecturers in delivering lectures online is still relatively low. Infrastructure readiness at IAIN Kediri to support education in the Digital Age is good, but not yet fully available. Meanwhile the infrastructure readiness at IAIT Kediri is also quite good, but needs various improvements. It takes synergy and collaboration from all elements of Higher Education in facing the demands of the digital age.

Keywords: Digital Era, Evaluation, Institutions Readiness.

Abstrak

Artikel ini membahas kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi era digital. Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian lapangan dengan metode kualitatif model evaluasi ketimpangan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dan Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri dipilih sebagai lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan IAIN Kediri dalam menghadapi era digital masih belum optimal. Begitu pula dengan kesiapan IAIT, di mana dukungan pimpinan dalam menghadapi era digital terbentur dengan keterbatasan kemampuan. Kompetensi para dosen IAIN Kediri dalam menyampaikan perkuliahan secara *online* (daring) terbilang cukup bagus. Begitu juga dengan kompetensi para dosen IAIT Kediri dalam menyampaikan perkuliahan secara *online* masih tergolong rendah. Kesiapan infrastruktur di IAIN Kediri untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Era Digital sudah bagus, namun belum sepenuhnya tersedia. Sementara itu kesiapan infrastruktur di IAIT Kediri juga cukup bagus, namun perlu berbagai perbaikan. Dibutuhkan sinergi dan kolaborasi dari seluruh elemen Perguruan Tinggi dalam menghadapi tuntutan era digital.

Kata kunci : Era Digital; Evaluasi; Kesiapan Lembaga.

Diserahkan: 01-11-2019 **Disetujui:** 03-04-2020 **Dipublikasikan:** 04-04-2020

Kutipan: Tsani, I., Efendi, R., & Sufirmansyah, S. (2020). Evaluasi Kesiapan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam dalam Menghadapi Era Digital. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 019-033.
doi:<http://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2604>

I. Pendahuluan

Revolusi yang terjadi di bidang informasi dengan hadirnya internet dan telepon seluler telah membawa perubahan yang luar biasa pada berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Revolusi ini melahirkan suatu era baru yang dikenal dengan era digital. Prensky (2001, hlm. 1) menyatakan bahwa “para siswa itu telah mengalami perubahan yang sangat radikal, para siswa saat ini bukan lagi para siswa sebagaimana saat kita dulu belajar”. Selanjutnya Prensky menyebutkan bahwa “para siswa saat ini merepresentasikan generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi baru ini. Mereka telah memanfaatkan sebagian besar hidupnya dengan menggunakan komputer, *video game*, *digital music player*, *video cams*, ponsel, dan berbagai permainan digital lainnya”.

Saat ini arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Menghadapi tantangan tersebut, pengajaran di perguruan tinggi pun dituntut untuk berubah, termasuk dalam menghasilkan dosen berkualitas bagi generasi masa depan.

Berdasarkan evaluasi awal yang dilakukan oleh Kemenristek Dikti tentang kesiapan negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 menurut Natsir (2018), “Indonesia diperkirakan sebagai negara dengan potensi tinggi. Meski masih di bawah Singapura, di tingkat Asia Tenggara posisi Indonesia cukup diperhitungkan. Natsir mengungkapkan, saat ini sasaran strategis Kemenristekdikti dianggap masih relevan sehingga perubahan hanya dilakukan pada program dan model layanan yang lebih banyak menyediakan atau menggunakan teknologi digital (*online*). Kendati demikian, kebijakan pendidikan tinggi pun harus disesuaikan dengan kondisi revolusi industri 4.0. Menurut dia, terdapat perubahan kebijakan dan program yang terkait dengan sumber daya iptek Dikti, kelembagaan, pembelajaran dan kemahasiswaan, serta riset dan pengembangan juga inovasi. Perubahan dalam bidang sumber daya sangat penting, meliputi pengembangan kapasitas dosen dan tutor dalam pembelajaran daring. Jadi dosen ini perannya juga sebagai tutor. Kemudian pengembangan infrastruktur MOOC (*Massive Open Online Course*), *teaching industry*, dan *e-library* yang sebenarnya sudah berjalan.”

Kondisi Dosen Indonesia saat ini sendiri menurut Natsir (2018) masih didominasi oleh generasi *baby boomers* dan generasi X yang merupakan *digital immigrant*. Sementara mahasiswa yang dihadapi merupakan generasi millennial atau *digital native*. Direktorat Jenderal Sumber Daya Iptek Dikti pun berupaya menambah dosen dari generasi millennial, salah satunya melalui program Pendidikan Magister menuju Doktor untuk Sarjana Unggul (PMDSU), yakni program beasiswa percepatan S-2 dan S-3 bagi lulusan S-1 dalam kurun waktu empat tahun. Program PMDSU sendiri setidaknya sudah melahirkan dua dosen muda berkualifikasi Doktor, yaitu Grandprix (24 tahun) dan

Suhendra Pakpahan (29 tahun). Bahkan, keduanya mampu menerbitkan lebih dari lima publikasi internasional terindeks *Scopus*".

Tantangan lain yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhan dosen berkualitas menurut Natsir adalah "menjaring lulusan terbaik perguruan tinggi untuk menjadi dosen. Pasalnya di era revolusi industri 4.0, profesi dosen semakin kompetitif. Setidaknya terdapat lima kualifikasi dan kompetensi dosen yang dibutuhkan, meliputi (1) *educational competence*, kompetensi berbasis Internet of Thing sebagai *basic skill* di era ini; (2) *competence in research*, kompetensi membangun jaringan untuk menumbuhkan ilmu, arah riset, dan terampil mendapatkan *grant* internasional; (3) *competence for technological commercialization*, punya kompetensi membawa grup dan mahasiswa pada komersialisasi dengan teknologi atas hasil inovasi dan penelitian; (4) *competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi *hybrid*, yaitu *global competence* dan keunggulan memecahkan *national problem*; serta (5) *competence in future strategies*, di mana dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya, dengan cara *joint-lecture*, *joint-research*, *joint-publication*, *joint-lab*, *staff mobility* dan rotasi, paham arah SDG's dan industri, dan lain sebagainya" (Natsir, 2018).

Lembaga pendidikan Tinggi Islam, yang di dalamnya ada Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan beberapa Perguruan Tinggi Islam swasta juga harus berbenah dalam rangka menghadapi tantangan era teknologi informasi dan revolusi industri 4.0. hal ini perlu dilakukan agar pendidikan yang kita jalankan saat ini bisa relevan dengan tuntutan zaman dan pendidikan yang kita laksanakan ini bisa menghasilkan lulusan yang bisa memenuhi tuntutan sumber daya manusia di era digital atau revolusi industri 4.0.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini diharapkan menjadi titik awal untuk melakukan kajian terhadap pelaksanaan pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang dirasa kurang menggembirakan bila dilihat dari kesiapan dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai informasi awal terhadap evaluasi pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi agama Islam. Penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan tinggi Islam yang ada di wilayah Kediri.

Penelitian yang dilakukan oleh Christopher Jones dan Binhui Shao (Jones & Shao, 2011) menyimpulkan bahwa sistem pendidikan yang ada saat ini kurang dilengkapi dengan perangkat yang bisa mengakomodasi berbagai kebutuhan dari para mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi. Perguruan tinggi perlu membuat perubahan yang radikal terhadap infrastruktur mereka, sistem pengembangan profesional, rancangan pendidikan dan kurikulum, serta struktur kelembagaannya. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Ellen Helsper dan Rebecca Enyon (Helsper &

Enyon, 2010) bertajuk “*Digital Natives: Where is the evidence?*” berkesimpulan bahwa kita perlu memahami para siswa agar bisa mengajar mereka dengan baik.

Dalam konteks Pendidikan tinggi, mahasiswa tentu saja membutuhkan sentuhan yang lebih personal. Efektivitas dan efisiensi perkuliahan layak dikedepankan karena dapat mengarahkan mahasiswa menuju pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri akan lebih cepat dilakukan apabila ada integrasi MOOC (*Massive Open Online Courses*) dengan pembelajaran tradisional secara tatap muka (Bralic & Divjak, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Dziuban Bersama timnya menyimpulkan bahwa *Blended Learning* (pembelajaran yang menggabungkan tatap muka dan penggunaan media digital) sangat efektif dalam hal akses, keberhasilan, serta persepsi pembelajar terhadap lingkungan belajar mereka (Dziuban dkk., 2018). Penelitian Galvis juga senada dengan kedua hasil penelitian sebelumnya, bahwa selain dipandang mampu memberikan fleksibilitas, *blended learning* dapat menjadi solusi untuk mempercepat pencapaian tujuan perkuliahan karena didukung dengan penggunaan media digital secara simultan (Galvis, 2018). Beberapa penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa *blended learning* sangat bagus untuk perkuliahan di Pendidikan tinggi.

Dengan pertimbangan tersebut, maka artikel ini akan berfokus pada kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi tantangan era digital, kompetensi para dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan di lembaga pendidikan tinggi Islam, serta kesiapan infrastruktur di lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi tantangan era digital.

II. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa kata-kata yang diperoleh selama mengadakan pengamatan dan wawancara dengan sejumlah informan. Dasar teoritis yang dipakai untuk memahami makna menggunakan teori fenomenologi, karena penelitian ini berupaya untuk memahami makna dari fenomena-fenomena tentang kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi era generasi digital. Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi multisitus.

Lebih lanjut, analisis yang digunakan untuk mendapatkan sekaligus mengolah data yaitu dengan menggunakan model evaluasi ketimpangan. Model evaluasi ketimpangan (*Discrepancy Evaluation Model*) dikembangkan oleh Malcolm M. Provus dalam bukunya yang berjudul *Discrepancy Evaluation*, Provus meyakini bahwa evaluasi itu merupakan seni (*arts*) yang melukiskan ketimpangan antara standar kinerja dengan kinerja yang terjadi. Konsep evaluasi ketimpangan ini sama dengan konsep *Goal Based Evaluation Model* dari Ralph Tyler. Model evaluasi ketimpangan ini memerlukan enam langkah untuk melaksanakannya, yaitu:

- a. Mengembangkan suatu desain dan standar yang menyesuaikan beberapa karakteristik implementasi ideal dari evaluand (obyek evaluasi), seperti kebijakan, program atau proyek.
- b. Merencanakan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi ketimpangan. Hal ini dilakukan dengan menentukan informasi yang diperlukan untuk membandingkan implementasi yang sesungguhnya dengan standar yang mendefinisikan obyek evaluasi.
- c. Menjaring kinerja obyek evaluasi yang meliputi pelaksanaan program, serta hasil-hasil evaluasi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif.
- d. Mengidentifikasi berbagai ketimpangan (*discrepancies*) antara standar dengan pelaksanaan. Hal ini dilakukan dengan melihat hasil evaluasi yang sesungguhnya dan menentukan rasio ketimpangannya.
- e. Menentukan penyebab ketimpangan antara standar dengan kinerja obyek evaluasi.
- f. Menghilangkan ketimpangan dengan membuat beberapa perubahan terhadap implementasi obyek evaluasi

Berbagai ketimpangan itu ditentukan dengan mempelajari tiga aspek dari program, yaitu: masukan (*input*), proses dan keluaran pada masing-masing tingkat pengembangan program yang terdiri dari:

- g. Definisi program yang memfokuskan pada desain dan sifat dari suatu proyek, termasuk tujuan program, siswa, staf, aktivitas dan sebagainya.
- h. Implementasi program
- i. Proses program, pada proses program ini difokuskan pada evaluasi formatif, di mana tujuan sedang dicapai.
- j. Produk program atau perbandingan final antara *outcome* dengan standar atau tujuan program

Karena penelitian ini mengangkat masalah Evaluasi kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi era generasi digital, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat mutlak diperlukan untuk bisa mengungkap makna dibalik apa yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam di wilayah Kediri. Penelitian ini mengambil *setting* penelitian di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, dan Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri dengan alasan, karena berbagai perguruan tinggi tersebut merepresentasikan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ada di Kediri.

Data dalam penelitian ini berupa kegiatan pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi Islam yang ada di dua perguruan tinggi tersebut. Sumber data adalah para dosen, mahasiswa, kegiatan pembelajaran dan keberadaan sarana prasarana belajar yang ada di perguruan tinggi tersebut. Prosedur yang ditempuh untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan teknik *snow ball sampling* yaitu dengan menjadikan informan pertama sebagai petunjuk untuk menuju pada informan selanjutnya. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, *Focus Group Discussion* dan teknik dokumentasi.

Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber melalui beberapa teknik pengumpulan data diadakan pengecekan terhadap keabsahannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, *peer debriefing* dan kedalaman pengamatan untuk melakukan pengecekan keabsahan data. Kegiatan analisis data dilakukan sejak peneliti berada di lapangan, yaitu sejak kegiatan pengumpulan data dilakukan sampai peneliti meninggalkan lapangan. Setelah selesai seluruh rangkaian pengumpulan data dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan menelaah seluruh data yang terkumpul, selanjutnya data disusun dan diatur ke dalam suatu pola, kategori atau tema-tema sesuai dengan permasalahan penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan orientasinya, artikel ini akan mengeksplorasi kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi tantangan era digital, kompetensi para dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan di lembaga pendidikan tinggi Islam, serta kesiapan infrastruktur di lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi tantangan era digital.

1. Kesiapan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam dalam Menghadapi Era Digital

Kesiapan IAIN Kediri dalam menghadapi era digital masih belum optimal jika dilihat dari dukungan jajaran pimpinan. Jajaran pimpinan IAIN Kediri beberapa kali mengadakan pelatihan peningkatan kemampuan digital untuk tenaga pendidik dan kependidikan. Contoh konkret yang pertama adalah pelatihan pengelolaan jurnal berbasis OJS (*open journal systems*). Meskipun IAIN Kediri telah memiliki Rumah Jurnal yang mewadahi 18 jurnal ilmiah berbasis prodi. Namun demikian, pengelolaannya masih belum maksimal karena sampai saat ini baru ada 8 jurnal yang terakreditasi SINTA (M. Yasin, surat, 17 September 2019).

Pelatihan lain yang telah dilakukan adalah penulisan artikel untuk publikasi pada jurnal ilmiah terakreditasi SINTA yang ditujukan untuk seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan IAIN Kediri. Namun, kegiatan seperti ini kebanyakan diikuti oleh dosen dan karyawan dengan usia muda. Sedangkan mereka yang senior mayoritas tidak memiliki antusiasme sebagaimana generasi muda (Muniron, surat, 17 September 2019).

Contoh lain yaitu pelatihan integrasi SIAKAD. Pada dasarnya, jajaran pimpinan IAIN Kediri memiliki gagasan untuk memperbaiki SIAKAD sebagai infrastruktur Pendidikan yang utama, namun baru akan dilaksanakan pada tahun 2020 (A. Subakir, surat, 18 September 2019). Sampai hari ini, tindak lanjut pelatihan integrasi SIAKAD ini lebih banyak

dilakukan secara *peer teaching*, dimana tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan penguasaan lebih tinggi menularkan pengetahuan mereka kepada rekan sejawat yang masih minim informasi.

Pimpinan IAIN Kediri juga sejak lama menjalin kerja sama dengan institusi lain di tingkat nasional dan internasional (W. Anam, surat, 19 September 2019). Namun jika dilihat dari segi tindak lanjutnya dapat dikatakan belum maksimal. Studi banding yang lebih spesifik, misalnya dikhususkan untuk bidang literasi/kepustakaan atau bidang pengelolaan barang dan jasa, tidak intens pelaksanaannya.

Begitu pula dengan kesiapan IAIT Kediri dalam menghadapi era digital. Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang berada di bawah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Dukungan pimpinan masih belum optimal. Pelatihan peningkatan kompetensi digital seperti pengelolaan dan penulisan artikel yang siap terbit di jurnal *online* terbentur dengan keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (A. H. Musthofa, surat, 26 September 2019). Pengelolaan jurnal ilmiah di IAIT masih dilakukan secara *semi-online* (belum sepenuhnya menggunakan OJS). Intensitas pelatihan penulisan artikel berbasis OJS juga masih sedikit.

Di sisi lain, kerja sama yang terjalin dengan kampus lain baik dalam maupun luar negeri belum begitu terlihat tindak lanjutnya. Kebanyakan kerja sama yang terjalin masih sebatas penandatanganan MoU. Tindak lanjut yang sering dilakukan adalah sebatas bertukar pemateri, baik itu dalam agenda workshop tenaga pendidik dan kependidikan maupun agenda seminar kemahasiswaan (A. K. Mahrus, surat, 24 September 2019).

Sementara itu, penataan SIAKAD juga masih kurang maksimal tindak lanjutnya. Walaupun sudah ada SIAKAD, namun manajemennya masih sangat sederhana dan belum terintegrasi sepenuhnya (R. A. Zahid, surat, 25 September 2019). Pelayanan akademik secara *online* masih terbelang standar dan perlu banyak perbaikan di berbagai lini.

2. Kompetensi para dosen dalam menyampaikan perkuliahan di lembaga pendidikan tinggi Islam di Era Digital

Dosen IAIN Kediri memiliki kemampuan yang cukup bagus dalam menyampaikan perkuliahan secara *online*. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan berbagai *platform* digital seperti Edmodo, Google Classroom, Moodle, Zoom, dan sebagainya, untuk penyelenggaraan perkuliahan *online*. Di Fakultas Tarbiyah misalnya, penggunaan Edmodo telah lama diinisiasi oleh dosen-dosen muda, baik dari kalangan DTN maupun CPNS baru (Mu'awanah, surat, 19 September 2019).

Secara statistik, jumlah dosen yang mengadakan kuliah *online* baru sekitar 10% dari keseluruhan dosen yang ada. Sayangnya, perkuliahan *online* tersebut dilakukan secara mandiri dan cenderung parsial. Digitalisasi perkuliahan yang cenderung parsial tersebut terjadi karena kampus belum memiliki SIAKAD yang terintegrasi. Namun demikian,

pihak rektorat akan memfokuskan pengembangan infrastruktur Pendidikan, termasuk integrasi SIAKAD, pada tahun 2020 ini (Syamsudin, surat, 16 September 2019).

Sebagai perbandingan, kompetensi para dosen IAIT Kediri dalam menyampaikan perkuliahan secara *online* masih tergolong rendah. Para dosen muda memang memiliki keterampilan dalam menggunakan media digital dalam perkuliahannya. Namun karena dosen di IAIT mayoritas dosen senior, maka perkuliahan tatap muka masih menjadi favorit (M. A. Khoiruddin, surat, 26 September 2019). Sehingga, walaupun kemampuan dosen-dosen muda ini cukup mumpuni dalam aspek digital, namun secara kuantitas persentasenya masih rendah.

Menurut Ali Imron, para dosen senior lebih memilih bertahan pada proses perkuliahan konvensional karena dianggap lebih humanis (A. Imron, surat, 25 September 2019). Sebagai institusi Pendidikan yang berakar kuat pada kultur Pondok Pesantren, dosen-dosen senior masih mengedepankan prinsip “memanusiakan manusia” dengan menyelenggarakan perkuliahan tatap muka secara langsung. Walaupun demikian, SIAKAD di IAIT juga tetap dikembangkan sebagai upayakan untuk memberikan pelayanan yang memudahkan bagi para mahasiswa.

3. Kesiapan infrastruktur untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Era Digital

Kesiapan infrastruktur di IAIN Kediri untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Era Digital sudah bagus, belum sepenuhnya tersedia. Perpustakaan IAIN Kediri memiliki koleksi literasi yang terbilang lengkap. Selain itu, Perpustakaan IAIN Kediri juga mendukung layanan digital seperti e-thesis, repositori, dan kubuku. E-thesis berisi referensi skripsi dan thesis mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya (sampai saat ini terdapat sekitar 700 judul). Repositori berisi referensi karya dosen, baik berupa buku, laporan hasil penelitian, maupun artikel ilmiah yang terpublikasi di jurnal nasional atau internasional (sampai saat ini baru masuk 45 judul, dan akan terus diperbarui datanya). Sedangkan Kubuku berisi koleksi buku digital yang sudah dimiliki Perpustakaan (sekarang telah tersedia 166 judul dan akan terus ditambah) (Hamim, surat, 20 September 2019).

Namun dari segi kecepatan akses internet, kampus IAIN Kediri masih berkecepatan 300 Mbps. Dengan jumlah mahasiswa mencapai 11.000 orang dan dosen berjumlah 400 orang, kecepatan akses internet yang memadai setidaknya mencapai 450 Mbps. Secara fisik, untuk pemenuhan sarana prasarana penyelenggaraan pendidikan secara *online*, diperlukan penambahan *bandwith* dan peremajaan *access point*. Saat ini dari tim jaringan sedang mengadakan pendataan server (*data center*) (Syamsudin, surat, 16 September 2019).

Perangkat pembelajaran *online* juga belum tersedia sepenuhnya. Digitalisasi kurikulum juga baru diinisiasi seiring dengan ide sinkronisasi SIAKAD. Untuk itu, pihak jajaran

pimpinan akan terus bersinergi dengan UPT TIPD IAIN Kediri untuk mengupayakan infrastruktur Pendidikan yang lebih baik, termasuk dalam hal akses internet dan integrasi SIAKAD (A. Subakir, surat, 18 September 2019). Dengan demikian, maka perkuliahan *online* dapat terselenggara secara integratif dan kolaboratif.

Sementara itu kesiapan infrastruktur di IAIT Kediri untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Era Digital juga cukup bagus, namun perlu berbagai perbaikan. Perpustakaan mereka belum begitu besar dan memiliki koleksi yang lebih sedikit daripada IAIN Kediri. Koleksi *digital library* mereka juga masih perlu banyak penambahan (Mahromi, surat, 25 September 2019). Untuk akses internet di IAIT Kediri baru tersedia sekitar 100 kbps. Namun demikian, upaya perbaikan infrastruktur terus diupayakan oleh jajaran pimpinan (M. A. Khoiruddin, surat, 26 September 2019).

B. Pembahasan

1. Kesiapan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam dalam Menghadapi Era Digital

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesiapan IAIN Kediri dalam menghadapi era digital masih belum optimal. Pimpinan IAIN Kediri memang beberapa kali telah mengadakan pelatihan pengelolaan jurnal berbasis OJS. Namun Rumah Jurnal IAIN Kediri yang membawahi 18 Jurnal ilmiah, sampai saat ini baru berhasil membawa 8 Jurnal menuju akreditasi SINTA. Tentu saja hal ini perlu mendapatkan perhatian serius.

Beberapa Jurnal telah melakukan revitalisasi pengelolaan dan secara aktif bermigrasi menuju Open Journal Systems (OJS). Misalnya Jurnal IJID (*International Journal on Informatics for Development*) milik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang saat ini sedang mengajukan penilaian DOAJ dan sekaligus akreditasi SINTA (Siregar & Sumarsono, 2019). Semestinya pelatihan pengelolaan jurnal ilmiah juga dilanjutkan secara intensif untuk mencapai target yang ditentukan. Dengan demikian maka beberapa tahun mendatang, seluruh jurnal telah mencapai akreditasi nasional dan secara otomatis akan mengangkat performa kampus.

Saat ini, kualitas sebuah Perguruan Tinggi diukur dari seberapa banyak karya dosen dan mahasiswanya yang terpublikasi di Jurnal Ilmiah terakreditasi dan seberapa banyak karya tersebut disitasi oleh peneliti lain. Salah satu cara agar karya sivitas akademika banyak disitasi oleh peneliti lain adalah penyusunan artikel harus menggunakan *management reference* seperti Zotero atau Mendeley. Hal ini ditujukan untuk meminimalisasi kesalahan penulisan sitasi sekaligus meningkatkan kemungkinan karya kita dapat disitasi dengan benar oleh peneliti lain (Ginancar, 2018).

Di sisi lain, integrasi SIAKAD juga menjadi aspek penting dalam mengatasi kompleksitas layanan akademik. Tidak hanya untuk proses perkuliahan yang ditujukan untuk mahasiswa, tetapi juga menyangkut kepentingan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan oleh seluruh dosen (Ali, 2015). Dengan sistem akademik yang terintegrasi, maka pengelolaan Perguruan Tinggi akan jauh lebih mudah dan terukur.

Peningkatan tindak lanjut kerja sama juga merupakan poin penting dalam menyiapkan daya saing Perguruan Tinggi di era digital. Sebuah Perguruan Tinggi yang memiliki jaringan kerja sama yang luas dengan institusi lain baik di tingkat nasional maupun internasional akan memiliki akses yang lebih luas untuk meningkatkan daya saingnya. Namun semua itu akan percuma apabila tidak ada tindak lanjut yang jelas. Perguruan Tinggi ternama di Indonesia seperti Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, dan Institut Teknologi Bandung telah mencontohkan hal ini (Nulhaqim dkk., 2016). Dengan senantiasa mengawal kerja sama sampai kepada tahap tindak lanjut yang konkret, maka Perguruan Tinggi secara tidak langsung juga akan membangun daya saingnya di mata dunia.

Kesiapan IAIT Kediri dalam menghadapi era digital juga masih belum maksimal. Pelatihan peningkatan kompetensi digital seperti pengelolaan dan penulisan artikel yang siap terbit di jurnal *online* terbentur dengan keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pengelolaan jurnal ilmiah di IAIT masih dilakukan secara semi-*online* (belum sepenuhnya menggunakan OJS).

Di sisi lain, intensitas pelatihan penulisan artikel berbasis OJS juga masih sedikit. Padahal indikator kualitas Perguruan Tinggi di era digital saat ini diukur dari seberapa banyak karya dosen dan mahasiswa yang dihasilkan. Semakin banyak publikasi artikel di jurnal terakreditasi nasional (SINTA) maupun jurnal internasional bereputasi, maka Perguruan Tinggi tersebut akan semakin berkualitas (Nashihuddin & Aulianto, 2016). Atas dasar itulah Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional selalu menyempurnakan sistem akreditasi nasional (SINTA).

Dalam aspek kerja sama, IAIT memiliki kendala yang sama dengan IAIN Kediri. Tindak lanjut kerja sama masih minim, sehingga perlu adanya peningkatan tindak lanjut kerja sama. Inilah poin penting kerja sama antar Lembaga, dimana apabila kerja sama ini berakhir dengan sebuah tindak lanjut yang konkret, maka akan memberikan nilai tambah bagi poin akreditasi Program Studi dan sekaligus Institusi (Ayu, 2019).

Mengenai permasalahan SIAKAD, memang penataan sistem akademik menjadi pekerjaan rumah yang tidak sederhana. Namun apabila program akademik di Perguruan Tinggi dapat diterapkan secara sinergis dengan aplikasi SIAKAD, maka hal itu akan berkontribusi yang signifikan terhadap pelayanan mahasiswa (Niha dkk., 2019). Pelayanan prima akan membawa kenyamanan untuk seluruh *stake holder* Perguruan Tinggi. Dengan demikian, citra kampus akan meningkat.

2. Kompetensi para dosen dalam menyampaikan perkuliahan di lembaga pendidikan tinggi Islam di Era Digital

Penggunaan berbagai *platform* digital (seperti Edmodo, Google Classroom, Moodle, Zoom, dan sebagainya) untuk penyelenggaraan perkuliahan *online* menjadi sebuah alternatif yang sering digunakan oleh para dosen muda di IAIN Kediri. Tidak dapat dipungkiri

bahwa penggunaan media digital akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa sebagai pembelajar dewasa, dimana pembelajaran andragogis akan lebih relevan dengan mereka (Sufirmansyah, 2018). Melalui media digital tersebut, mahasiswa dapat berkreasi dan mengeksplorasi kemampuan mereka secara mandiri.

Problem para dosen di IAIN Kediri muncul karena SIAKAD belum memberikan dukungan penuh terhadap penyelenggaraan kuliah *online* secara holistik dan integratif. Oleh karena itu, pembelajaran *online* lebih banyak dilakukan oleh masing-masing dosen secara mandiri dan terpisah. Pemerataan ini menjadi penting demi mewujudkan pelayanan prima kepada mahasiswa dan dosen (Niha dkk., 2019). Namun demikian pimpinan IAIN Kediri telah merencanakan akan memperbaiki infrastruktur Pendidikan di tahun 2020 ini demi mengejar ketertinggalan dari kampus-kampus lain dalam skala nasional.

Para dosen IAIT mayoritas termasuk dalam kategori dosen senior. Sehingga, walaupun dosen muda kebanyakan memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan perkuliahan *online*, secara kuantitas masih kalah dominan jika dibandingkan dengan perkuliahan tatap muka. Stigma para dosen senior yang mengedepankan sisi humanis dalam penyelenggaraan perkuliahan menjadi pertimbangan utama untuk mengadakan kuliah dengan cara tatap muka. Bagaimanapun, perkuliahan yang humanis dapat berimplikasi positif terhadap hasil belajar mahasiswa (Aradea & Harapan, 2019).

Pendidikan konvensional dengan cara tatap muka seperti itu tidaklah buruk. Namun demikian, perlu disadari bahwa penggunaan media digital sangat penting demi meningkatkan kredibilitas kampus di mata masyarakat. Apabila tidak dapat mencapai perkuliahan *online* seutuhnya, maka *blended learning* semestinya dapat menjadi jalan tengah yang tepat. Dengan menerapkan *blended learning*, maka perkuliahan akan semakin terbuka, fleksibel, dan dapat dilakukan di mana pun (Purnomo dkk., 2017).

3. Kesiapan infrastruktur untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Era Digital

Secara umum, IAIN Kediri memiliki kesiapan infrastruktur pendukung penyelenggaraan Pendidikan di era digital yang lebih baik jika dibandingkan dengan IAIT Kediri. Dalam konteks literasi, Perpustakaan IAIN Kediri memiliki koleksi yang lebih lengkap daripada IAIT Kediri. Tidak hanya itu, mereka juga mempunyai dukungan layanan digital untuk sivitas akademika. Layanan digital tersebut meliputi e-thesis, repositori, dan Kubuku. Kelengkapan media literasi pendukung seperti ini tentu saja berimplikasi positif terhadap penyelenggaraan Pendidikan di era digital. Sebagai contoh konkret, mahasiswa sebagai pemustaka cenderung lebih puas dengan Perpustakaan yang mendukung literasi digital (Mukhlis, 2015).

Untuk menunjang hal itu, dibutuhkan koneksi internet yang mumpuni. Di IAIN Kediri, kecepatan akses internet masih berada pada 300 Mbps. Sedangkan di IAIT Kediri kecepatan akses internetnya masih 100 Mbps. Walaupun berada pada level yang lebih

tinggi, koneksi internet di IAIN Kediri beberapa kali masih mengalami kendala. Bagaimanapun juga, kecepatan akses internet menjadi penting dalam literasi digital. Terlebih lagi, dengan akses internet yang cepat, maka e-learning akan semakin adaptif (Mutia & Leonard, 2015). Dengan demikian, mahasiswa akan lebih fleksibel dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan yang mereka dapatkan.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka sudah sepatutnya pimpinan perguruan tinggi Islam, baik IAIN Kediri maupun IAIT Kediri, senantiasa bersinergi dalam menyediakan sarana prasarana pendukung dalam penyelenggaraan Pendidikan di era digital. Mahasiswa hari ini adalah mereka yang tidak dapat lepas dari penggunaan media dan teknologi mutakhir. Oleh karena itulah, perguruan tinggi Islam harus selalu berbenah dalam rangka memberikan kenyamanan dan dukungan penuh untuk seluruh sivitas akademika sehingga mereka memiliki keleluasaan dan kemudahan dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, seluruh fleksibilitas tersebut akan mampu memberikan ke-manfaatan pada institusi masing-masing.

IV. Kesimpulan

Kesiapan IAIN Kediri dalam menghadapi era digital masih belum optimal jika dilihat dari dukungan pimpinan. Pelatihan peningkatan kemampuan digital yang diselenggarakan seperti pelatihan pengelolaan jurnal berbasis OJS, penulisan artikel untuk publikasi pada jurnal ilmiah terakreditasi SINTA dan integrasi SIAKAD masih belum maksimal tindak lanjutnya. Tindak lanjut kerja sama dengan institusi lain di tingkat nasional dan internasional juga telah dilakukan juga belum maksimal. Begitu pula dengan kesiapan IAIT dalam menghadapi era digital, dimana dukungan pimpinan seperti pengadaan pelatihan pengelolaan dan penulisan artikel jurnal berbasis OJS terbentur dengan keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kerja sama dengan kampus lain baik dalam maupun luar negeri dan penataan SIAKAD juga masih kurang maksimal.

Kompetensi para dosen IAIN Kediri dalam menyampaikan perkuliahan secara *online* di Era Digital ini terbilang cukup bagus. Namun demikian, jumlah dosen yang mengadakan kuliah *online* baru sekitar 10% dari keseluruhan dosen yang ada. Sayangnya, perkuliahan *online* tersebut dilakukan secara mandiri dan cenderung parsial. Begitu juga dengan kompetensi para dosen IAIT Kediri dalam menyampaikan perkuliahan secara *online* masih tergolong rendah. Para dosen muda memang memiliki keterampilan dalam menggunakan media digital dalam perkuliahannya. Namun karena dosen di IAIT mayoritas dosen senior, maka perkuliahan tatap muka masih menjadi favorit. Para dosen senior lebih memilih bertahan pada proses perkuliahan konvensional karena dianggap lebih humanis.

Kesiapan infrastruktur di IAIN Kediri untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Era Digital sudah bagus, namun belum sepenuhnya tersedia. Selain memiliki koleksi literasi yang terbilang lengkap, Perpustakaan IAIN Kediri juga mendukung layanan digital

seperti e-thesis, repositori, dan kubuku. Namun dari segi kecepatan akses internet, kampus IAIN Kediri masih berkecepatan 300 Mbps. Untuk mengatasi hal ini, pimpinan IAIN Kediri memfokuskan anggaran tahun 2020 untuk infrastruktur Pendidikan. Sementara itu kesiapan infrastruktur di IAIT Kediri untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Era Digital juga cukup bagus, namun perlu berbagai perbaikan. Perpustakaan mereka belum begitu besar dan memiliki koleksi yang lebih sedikit daripada IAIN Kediri. Koleksi *digital library* mereka juga masih perlu banyak penambahan. Untuk akses internet di IAIT Kediri baru tersedia sekitar 100 Mbps. Namun demikian, upaya perbaikan infrastruktur terus diupayakan oleh jajaran pimpinan.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan tinggi di era digital, diharapkan kepada semua lembaga pendidikan tinggi bisa memenuhi kebutuhan tersebut agar bisa mengikuti tuntutan penyelenggaraan pendidikan di era digital, minimal sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi. Kepada seluruh pimpinan Pendidikan Tinggi diharapkan bisa merespons tuntutan kebutuhan penyelenggaraan pendidikannya secara digital, agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Sebab kalau tidak segera direspons dengan serius lembaga pendidikan tersebut akan ditinggalkan oleh mahasiswa dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ali, E. (2015). Sistem Informasi Akademik (SIKAD) untuk Solusi Kompleksitas Manajemen Data dan Informasi di Perguruan Tinggi. *SATIN-Sains dan Teknologi Informasi*, 1(1), 63–68.
- Anam, W. (2019, September 19). *Wakil Rektor III IAIN Kediri* [Wawancara Pribadi].
- Aradea, R., & Harapan, E. (2019). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Humanistik terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 90–96. <https://doi.org/10.33369/jmksp.v4i1.2479>
- Ayu, S. M. (2019). Strategi Kerjasama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dalam Meningkatkan Akreditasi Prodi. *AL-IDARAH: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 275–289. <https://doi.org/10.24042/alidarrah.v9i2.5479>
- Bralic, A., & Divjak, B. (2018). Integrating MOOCs in Traditionally Taught Courses: Achieving Learning Outcomes with Blended Learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(2). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0085-7>
- Dziuban, C., Graham, C. R., Moskal, P., Norberg, A., & Sicilia, N. (2018). Blended Learning: The New Normal and Emerging Technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(3). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0087-5>
- Galvis, A. H. (2018). Supporting Decision-Making Processes on Blended Learning in Higher Education: Literature and Good Practices Review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(25). <https://doi.org/10.1186/s41239-018-0106-1>

- Ginanjar, A. (2018). Peningkatan Mutu Karya Tulis Dosen FIS Dengan Menggunakan Reference Manager Software Mendeley. *Harmony*, 3(2), 199–203.
- Hamim. (2019, September 20). *Staf Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan IAIN Kediri* [Wawancara Pribadi].
- Helsper, E., & Enyon, R. (2010). Digital natives: Where is the evidence? *BERJ: British Educational Research Journal*, 36(3), 503–520. <https://doi.org/10.1080/01411920902989227>
- Imron, A. (2019, September 25). *Wakil Rektor III IAI Tribakti Kediri* [Wawancara Pribadi].
- Jones, C., & Shao, B. (2011). *The net generation and digital natives: Implications for higher education*. Higher Education Academy.
- Khoiruddin, M. A. (2019, September 26). *Kepala Bagian Teknologi Informatika IAI Tribakti Kediri* [Wawancara Pribadi].
- Mahromi. (2019, September 25). *Kepala Perpustakaan IAI Tribakti Kediri* [Wawancara Pribadi].
- Mahrus, A. K. (2019, September 24). *Rektor IAI Tribakti Kediri* [Wawancara Pribadi].
- Mu'awanah. (2019, September 19). *Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri* [Wawancara Pribadi].
- Mukhlis, M. (2015). Representasi Tingkat Kepuasan Pemustaka terhadap Efektivitas Pemanfaatan Sistem Informasi Perpustakaan Digital pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 3(2), 146–155. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i2a4>
- Muniron. (2019, September 17). *Ketua LPM IAIN Kediri* [Wawancara Pribadi].
- Musthofa, A. H. (2019, September 26). *Ketua LPPM IAI Tribakti Kediri* [Wawancara Pribadi].
- Mutia, I., & Leonard, L. (2015). Kajian Penerapan E-Learning dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Faktor Exacta*, 6(4), 278–289. <https://doi.org/10.30998/faktorexacta.v6i4.2>
- Nashihuddin, W., & Aulianto, D. R. (2016). Pengelolaan Terbitan Berkala Ilmiah Sesuai Ketentuan Akreditasi: Upaya Menuju Jurnal Terakreditasi dan Bereputasi Internasional. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 15(1–2), 83–98.
- Natsir, M. (2018, Januari 30). *Konferensi Pers Kemenristekdikti*. Konferensi Pers Kemenristekdikti.
- Niha, I. P., Luneto, B., & Umar, R. (2019). Penerapan Program Akademik dan Aplikasi SIAKAD terhadap Mutu Pelayanan Mahasiswa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 21–36.
- Nulhaqim, S. A., Heryadi, D., Pancasilawan, R., & Ferdiansyah, M. (2016). Peranan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Menghadapi ASEAN Community 2015 Studi Kasus: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung. *SHARE: Social Work Journal*, 6(2), 197–219. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13209>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On The Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2017). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning pada Generasi Z. *JTP2IPS: Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1),

- 70–76. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p070>
- Siregar, M. U., & Sumarsono, S. (2019). Revitalisasi Pengelolaan Jurnal IJID. *JISKA (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga*, 4(1), 38–44. <https://doi.org/10.14421/jiska.2019.%25x>
- Subakir, A. (2019, September 18). *Wakil Rektor I IAIN Kediri* [Wawancara Pribadi].
- Sufirmansyah, S. (2018). Actualization of Andragogical Learning Strategies for Higher Education in Disruption Era. *Didaktika Religia*, 6(2), 351–370. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i2.1111>
- Syamsudin. (2019, September 16). *Staf Unit Pelaksana Teknis TIPD IAIN Kediri* [Wawancara Pribadi].
- Yasin, M. (2019, September 17). *Ketua LPPM IAIN Kediri* [Wawancara Pribadi].
- Zahid, R. A. (2019, September 25). *Wakil Rektor I IAI Tribakti Kediri* [Wawancara Pribadi].